

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Hakikat Kurikulum

Kurikulum sendiri bersumber dari bahasa latin, curriculum yang memiliki arti bahan pengajaran. kurikulum selanjutnya menjadi suatu kalimat yang seringkali digunakan untuk menunjukkan pada beberapa mata Pelajaran yang dibuat secara terstruktur dan harus dilaksanakan untuk mendapatkan ijazah. Dari pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya (2005) yang mengatakan kurikulum sebagai sejumlah mata Pelajaran yang harus dijalani oleh peserta didik.

Kurikulum diartikan dalam makna sempit yakni sebagai rencana belajar peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Kurikulum juga diartikan sebagai kegiatan yang menyeluruh yang dilaksanakan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah yang dimana kegiatan tersebut berada dalam tanggungjawab sekolah. Apa saja yang yang dilakukan peserta didik asalkan ada dibawah tanggungjawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum (Sanjaya, 2005: 3).

Kurikulum memiliki arti yang luas yaitu temuan para ahli kurikulum atas masalah yang dihadapi Indonesia saat ini untuk kualitas warga negaranya. Kurikulum dirancang untuk mengatasi permasalahan pada saat ini dan

permasalahan masa depan bagi keberlangsungan masa depan bangsa. Pendapat tersebut ada dalam pokok pembahasan tentang kurikulum (Hasan, 2020: 3).

Sehingga kurikulum dapat disimpulkan sebagai beberapa perangkat perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan jauh-jauh hari yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

b. Filosofi Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan salah satu program yang digagas menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim. Program ini memiliki tujuan supaya para guru, peserta didik dan orang tua mendapatkan suasana yang Bahagia, Yang dimaksud bahagia adalah pendidikan tersebut dapat membuat suasana yang bahagia. bahagia untuk guru, bahagia untuk peserta didik, bahagia untuk orang tua, dan semuanya.

Munculnya ide ini dilatarbelakangi dengan banyak ketidakpuasan akan sistem pendidikan di Indonesia. Diantaranya yaitu keluhan terkait peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu dan nilai-nilai tersebut membuat peserta didik, pendidik dan orang tua tertekan.

Merdeka Belajar pada dasarnya adalah kegiatan yang berkontribusi pada proses dan tujuan pendidikan Indonesia dalam jangka panjang. Gagasan merdeka belajar bukan hal yang baru dalam pendidikan Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Ki hajar Dewantara (KHD), Bapak Pendidikan Indonesia, bahwa kemerdekaan adalah tujuan dan paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan (Kurniasih, 2022:5).

Dengan Merdeka belajar, seseorang pendidik dapat membuat keputusan yang bijaksana serta melakukan tindakan yang membuat bahagia dan selamat bagi dirinya dan orang lain disekitarnya. Jika dijelaskan, merdeka belajar terdiri seharusnya terdiri dari beberapa kebijakan yang mengandung pendidikan di semua tingkatan (Kurniasih, 2022:6).

Kemerdekaan belajar adalah pembelajaran yang memberikan kemerdekaan kepada peserta didik, tidak hanya kebebasan dan kesenangan pada mereka tetapi pembelajaran yang mengarah untuk mengembangkan kompetensi, yakni 1) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki potensi menjadi pusat dalam pembelajarannya yang berkesempatan untuk belajar mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar, 2) Pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dan 3) Kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat. Dengan arti lain yaitu pembelajaran yang merdeka, memperhatikan perkembangan anak dan sesuai perkembangan zaman (Kurniasih, 2022:7).

c. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam - macam dimana pembelajaran akan lebih baik agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Kurniasih, 2022:135-136).

Kurikulum Merdeka hadir untuk menggantikan Kurikulum Prototipe, yang dimana penerapan kurikulum ini didukung oleh sebuah *platform* yang diberi nama dengan *platform* Merdeka Mengajar, yang sangat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi dan pemahaman untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai langkah strategis yang dilakukan pemerintah dengan tujuan menghadapi krisis pembelajaran (*learning loss*) dengan cara penyederhanaan kurikulum yang digantikan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki tiga kelebihan dari kurikulum sebelumnya, yakni: 1) Lebih sederhana dan mendalam, bermakna dan menyenangkan, 2) Lebih merdeka baik dari peserta didik, guru, dan sekolah, 3) Lebih relevan dan interaktif (Kurniasih, 2022:135-136).

2. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

a. Asal – Usul Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Ketika pandemi COVID-19 mulai menyebar, krisis pembelajaran menjadi subjek diskusi dalam dunia pendidikan. Jika kita artikan krisis pembelajaran (*learning loss*) secara sempit, itu berarti kehilangan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang. Dari perspektif pendidikan, krisis pembelajaran, atau kehilangan pembelajaran, muncul dan diperparah oleh pandemi COVID-19 dan peningkatan kesenjangan pembelajaran. Lebih dari 1,6 miliar anak dipaksa untuk sementara meninggalkan sekolah karena pendidikan dilakukan secara daring selama pandemi COVID-19. Banyak para ahli berpendapat penutupan

ataupun pembatasan sekolah akan menimbulkan krisis pembelajaran. Seiring berjalannya waktu krisis pembelajaran tetap ada hingga saat ini.

Proses belajar peserta didik di tengah terbatasnya alat dan kuota internet juga menjadi masalah. Guru memberikan banyak tugas kepada peserta didik mereka. Karena tidak ada interaksi timbal balik dalam pembelajaran yang diberikan guru, peserta didik kebingungan. Karena itu, para orangtua yang tiba-tiba menjadi guru sebagaimana guru di sekolah, hal tersebut disebutkan oleh kak Seto mengutip dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI).

b. Pengertian Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Sebagaimana dijelaskan oleh *Education and Development Forum* (2020), *learning loss* adalah ketika seorang peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan atau mengalami kemunduran akademik sebagai akibat dari situasi tertentu, seperti ketidak berlangsungan proses pendidikan.

Menurut Piere et all, kehilangan pengetahuan dan keterampilan didefinisikan sebagai kehilangan pengetahuan. Ini menunjukkan informasi tentang informasi pembelajaran yang dikumpulkan dari tahun ke tahun melalui pengujian teratur. Kehilangan pembelajaran terjadi ketika pendidikan tidak mengalami kemajuan (Piere dalam Reszky, 2021:7).

Krisis pembelajaran, juga dikenal sebagai kehilangan pengetahuan dan kemampuan peserta didik, baik secara khusus atau umum, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Istilah ini juga sering diartikan sebagai kemunduran akademik yang disebabkan jangka waktu yang lama atau proses pembelajaran yang tidak

berjalan dengan baik. Krisis pembelajaran (*Learning Loss*) adalah hal yang terjadi pada peserta didik dengan ekonomi kelas bawah yang tidak dapat menggunakan dan mengakses perangkat elektronik dan internet dengan tujuan belajar yang menyebabkan mereka mengalami kemunduran akademik. Selain itu, krisis pembelajaran, juga dikenal sebagai kehilangan pembelajaran, adalah ketika seorang peserta didik kehilangan kemampuan akademik atau keterampilan karena tidak bersekolah secara langsung dalam jangka waktu yang lama (Zenius, 2020).

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Dwi Aryanti Universitas Islam Raden Intan Lampung dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung” (2022) menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) meliputi perencanaan pembelajaran intrakuliler dan perencanaan proyek penguatan profil pancasila (P5). Adapun bagian dari Implementasi Pembelajaran Intrakulikuler adalah Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Syanila Indah Universitas Bandar Lampung dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Bandar

Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” menyimpulkan bahwa guru pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Bandar Lampung sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat dari guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar yang disusun sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan diferensiasi pembelajaran berdasarkan proses dan produk, namun guru masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan proses. Sehingga pengimplementasiannya sudah baik namun belum sempurna.

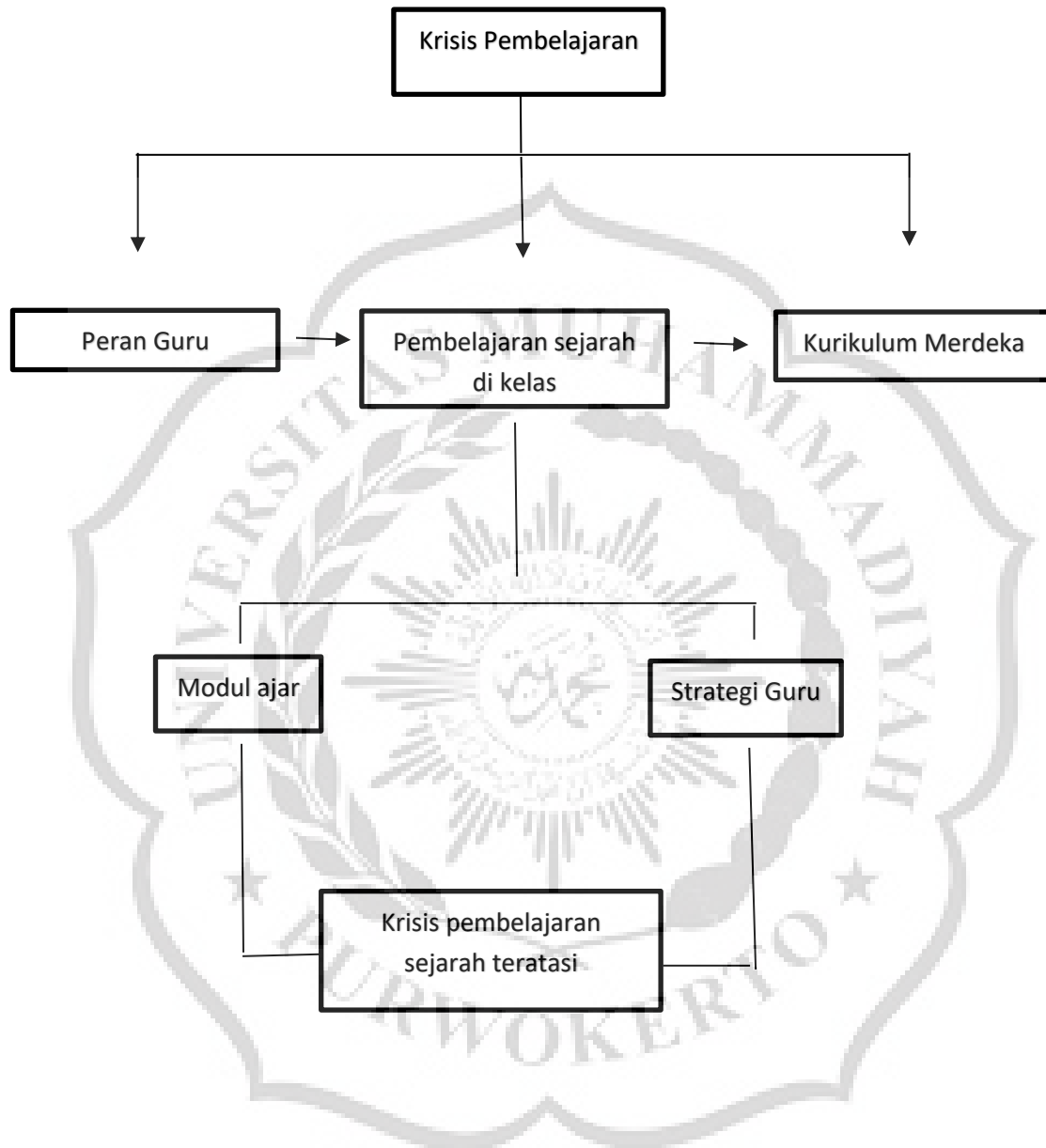
Dari sejumlah penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pengimplementasian kurikulum merdeka masih terdapat krisis pembelajaran yang manaperan guru harus ikut andil didalamnya supaya krisis pembelajaran di dalam penerapan kurikulum merdeka dapat teratasi, terutama dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu berbeda dengan penelitian ini, menfokuskan pada penerapan kurikulum merdeka dan peran guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dimana peneliti sama – sama mengambil tentang kurikulum merdeka dan krisis pembelajaran (*learning loss*) pada Sekolah Menengah Atas. Lalu tentunya terdapat perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitan yang peneliti lakukan yaitu dimana terdapat peran guru yang peneliti ambil dari penerapan yang terjadi tentunya guru ikut andil

dalam penerapannya, yang kedua peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran sejarah, lalu peneliti melakukan penelitian di sekolah daerah Purwokerto Banyumas.



C. Kerangka Pikir



D. Landasan Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori yang sangat populer di dunia pendidikan, konstruktivisme memiliki arti membangun. Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah upaya untuk membangun sistem hidup yang berbudaya modern (Cahyo:2013:33). Konstruktivisme adalah disiplin filosofis psikologi, apa yang dipahami dan dipelajari seseorang dibangun oleh mereka sendiri. Konstruktivisme memiliki keyakinan bahwa belajar adalah proses dimana peserta didik membuat pengetahuan baru (Harela,dkk:2024:125).

Teori konstruktivisme di dalam pembelajaran menawarkan pendekatan yang kuat dengan menempatkan penekanan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Edward Harela,dkk:2024:127). Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas aktif, dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, menemukan makna dari apa yang dipelajari dan menyelesaikan ide – ide menggunakan kerangka berfikir yang dimiliki sebelumnya.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan peserta didik dengan memberikan kebebasan berfikir, berkreaitif kepada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikan teori yang sudah diketahuinya dan di dapatkannya dalam kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan bagaimana kurikulum merdeka dimana guru

memiliki dan memberikan keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang berpusat kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya (projek penguatan profil pelajar pancasila).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi yang diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karakteristik dari kurikulum merdeka belajar diantaranya : pembelajaran yang mengedepankan pada proses, pembelajaran yang fleksibel dan profil pelajar pancasila dengan aktivitas *project-based learning* yang multi disiplin ilmu.

2. Teori Humanisme

Teori humanisme adalah komponen penting dari pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan intelektual dan pribadi peserta didik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan alamiah peserta didik, memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi untuk menerima diri mereka sendiri. Teori Humanisme menurut Carl Rogers lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Humanisme berfokus pada perkembangan kepribadian manusia yang didasarkan pada suatu daya hidup berasal dari keinginan pribadi.

Kecenderungan aktualisasi diartikan sebagai dorongan yang ada dalam setiap makhluk hidup dan bertujuan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal (Rennie, D. L:2008). Secara garis besar teori belajar humanistic adalah teori belajar bertujuan supaya manusia menjadi lebih baik sehingga mereka dapat mencapai aktualisasi diri dan mengenali diri mereka sendiri.

